

Peran Kapital Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Paguyuban: Studi Kasus pada Ikatan Silaturahmi Keluarga Putra Bengawan (IKPB)

Ahmad Zaky

Abstrak

Perpindahan penduduk dari desa ke kota disebabkan oleh pembangunan yang tidak merata di Indonesia, di mana seluruh faktor pembangunan terpusat dan tumbuh hanya di daerah perkotaan, mulai dari pusat pemerintahan, perekonomian, pendidikan, serta pariwisata. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penarik bagi sebagian masyarakat desa untuk berbondong-bondong pergi ke kota. Dengan minimnya pengetahuan, keahlian dan aset (modal), mereka rentan mengalami permasalahan sosial di kota tujuan mereka. Dalam kondisi inilah Ikatan Silaturahmi Keluarga Putra Bengawan (IKPB), sebagai perkumpulan masyarakat Jawa yang ada di Kelurahan Cempaka Putih Ciputat, menjadi wadah saling tolong menolong sesama anggota yang memiliki permasalahan sosial. Dengan membangun kepercayaan (trust), jaringan wirausaha (networking), serta saling memberikan pertolongan (resiprositas), paguyuban ini mampu menjadi jaring pengaman sosial yang mewadahi seluruh anggota untuk mengatasi beragam permasalahan sosial.

Key words: kapital sosial, trust, networking, resiprositas, budaya Jawa, permasalahan sosial.

Pendahuluan

Pembangunan nasional selama ini berorientasi pada pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yaitu pola pembangunan yang mengejar pertumbuhan di sektor ekonomi, dengan berasumsi bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka akan semakin memberikan tetesan kesejahteraan ke bawah bagi masyarakat miskin (*trickle down effect*). Namun, harapan tersebut tidak dapat terealisasikan, dan justru terjadi sebaliknya dengan semakin lebarnya ketimpangan sosial antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Yang mendapatkan kue pembangunan hanyalah segelintir orang yang dekat dengan sumber-sumber kekuasaan (politik) dan kelompok konglomerat (ekonomi). Sehingga pembangunan hanya terjadi di kota-kota besar pada seluruh sektor usaha dan jasa, sedangkan pembangunan di desa masih sangat lambat dan bahkan mengakibatkan kemiskinan, pengangguran, ketimpangan sosial, serta berbagai permasalahan sosial yang begitu kompleks.

Dengan pola pembangunan yang tidak berkembang di pedesaan, masyarakat pedesaan terdorong untuk mengadu nasib ke kota-kota besar. Mereka pergi meninggalkan tempat kelahiran seraya berharap memperoleh kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, walaupun hanya berbekal tekad dan persiapan seadanya, seperti pendidikan yang rendah, keahlian yang tidak memadai, serta pengetahuan yang terbatas. Kota Jakarta menjadi salah satu tujuan migrasi masyarakat pedesaan. Tak heran kalau Kota Jakarta menjadi tujuan utama migrasi; selain sebagai ibu kota negara, Jakarta merupakan kota yang paling maju

dan menjadi pusat seluruh kegiatan, seperti pemerintahan, perekonomian, pendidikan, pariwisata dan sebagainya. Melalui berbagai media, baik media cetak maupun elektronik, masyarakat pedesaan mengetahui perkembangan Jakarta yang sangat pesat, bahkan mereka juga dapat mendengar langsung dari cerita kerabat atau teman yang bekerja di Jakarta.

Dengan segala keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, masyarakat pedesaan memberanikan diri untuk pindah ke Jakarta (urbanisasi), meski hal itu justru menambah permasalahan sosial di perkotaan, seperti pengangguran, meningkatnya angka kriminalitas, gelandangan dan sebagainya. Namun, kajian ini menunjukkan bahwa berbagai permasalahan sosial yang timbul akibat urbanisasi dapat diminimalisir dengan adanya kapital sosial, atau dapat disebut juga dengan modal sosial, yang terjalin pada komunitas-komunitas di perkotaan. James Coleman (1988) berpendapat bahwa kapital sosial berdasarkan fungsinya adalah *“a variety of entities with two elements in common: they all consist of some aspect of social structure, and they facilitate certain actions of actors...within the structure”*.

Menurut Coleman, kapital sosial memfasilitasi kegiatan individu dan kelompok yang dikembangkan dari jaringan relasional, tindakan timbal balik, kepercayaan, serta norma sosial. Karenanya, kapital sosial merupakan sumber daya netral yang memfasilitasi berbagai kegiatan kelompok sosial tertentu supaya bisa menjadi lebih baik. Munculnya kapital sosial dapat terjadi melalui berbagai cara, baik secara individual, melalui keluarga, pertemanan, atau pun didasarkan pada kesamaan etnis.

Ikatan Silaturahmi Keluarga Putra Bengawan (IKPB) adalah satu contoh komunitas yang mengembangkan kapital sosial berdasarkan kesamaan etnis. Anggota IKPB berasal dari Kota Solo Jawa Tengah, yang datang ke Jakarta dengan berprofesi sebagai tukang bakso bagi kaum pria, dan menjual jamu gendong bagi kaum perempuannya. Komunitas IKPB ini berlokasi di sekitar kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta di Cempaka Putih Ciputat Tangerang Selatan. Semua anggota IKPB saling bekerjasama dan tolong menolong dalam mempertahankan eksistensi mereka di tempat rantau. Sehingga, berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan mengkaji peran kapital sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anggota IKPB.

Sejarah Komunitas Putra Bengawan

Sejarah berdirinya Ikatan Keluarga Paguyuban Bengawan diawali oleh kedatangan keluarga Bapak Gigyoto yang tinggal di Kampung Utan pada awal tahun 1960-an. Sejak saat itu, mulailah berdatangan keluarga dan kerabatnya, dan mereka pun tinggal dalam lingkungan yang sama. Kampung Utan saat itu masih dipenuhi banyak pepohonan dan persawahan, sedangkan pemukiman warga masih sangat jarang. Namun, seiring bergantinya tahun, dengan lokasi strategis karena berdekatan dengan Ibu Kota Jakarta, Desa Cempaka Putih dan sekitarnya mulai berkembang, diawali dengan pembangunan Institut Agama

Islam Negeri (IAIN)—yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lambat laun, daerah Cempaka Putih menjadi tempat tinggal bagi sebagian besar warga yang bekerja di Jakarta, sehingga mulailah dibangun perumahan-perumahan seperti perumahan Bintaro, perumahan Pertamina, perumahan Dosen IAIN, dan sebagainya.

Dengan terus bertumbuhnya pemukiman dan prasarana pendukung, sekolah-sekolah, dan pemukiman penduduk, semakin banyak pula orang-orang yang datang dari daerah untuk mengadu nasib di lingkungan ini. Berkembangnya pembangunan di kota ini menjadi faktor penarik (*pull factor*) bagi para pengadu nasib yang datang dengan semangat mengubah nasib dari kampung halaman yang menjadi faktor pendorong (*push factor*), seperti semakin kurangnya lahan pertanian, tidak ada lapangan pekerjaan, atau karena faktor ekonomi keluarga yang tidak kunjung berubah. Namun, mayoritas penduduk yang bermigrasi ke Jakarta tidak mempunyai pengetahuan yang baik dan juga minim keahlian; sebagian besar dari mereka hanya lulus pendidikan sekolah dasar, dan bahkan hanya sebagian kecil saja yang lulus dari sekolah lanjutan atas. Dengan pengetahuan dan keahlian yang terbatas itu, mereka akhirnya berusaha membuka usaha kecil-kecilan atau menjadi wiraswasta, dan sebagian lainnya hidup dengan menjadi kuli bangunan.

Dengan semakin banyaknya masyarakat yang berasal dari satu daerah, maka dibutuhkan sebuah wadah untuk mempersatukan masyarakat pendatang ini. Berawal dari kerabat yang mengalami masalah kesehatan dengan keterbatasan keuangan untuk membiaya pengobatan, muncullah inisiatif dari para sesepuh untuk membentuk paguyuban yang salah satu tujuannya adalah untuk mengumpulkan dana supaya bisa diberikan kepada kerabat yang mendapatkan musibah, seperti sakit, kecelakaan, meninggal dunia, dan sebagainya.

Pada tanggal 15 September 1990, bertempat di kediaman Bapak Hudjali, SH. RT/RW 003/04 No. 76, Kampung Utan Kelurahan Cempaka Putih Ciputat Timur, dibentuklah Ikatan Silaturahmi Keluarga Putra Bengawan (IKPB). Ketua IKPB dipilih secara demokratis dan merupakan sosok yang “dituakan” atau dihormati oleh seluruh anggota. Anggota yang merasa ingin menjadi ketua IKPB dipersilahkan mencalonkan diri. Jika lebih dari satu calon ketua, maka akan diadakan pemilihan suara. Ketua terpilih adalah yang mendapatkan suara terbanyak dari seluruh anggota yang hadir. Kemudian ketua terpilih dapat menentukan kepengurusan dengan memilih sekretaris, bendahara, dan wakil ketua, dengan persetujuan anggota. Karenanya, kepengurusan IKPB ditentukan melalui kesepakatan bersama secara demokratis. Setiap anggota berhak memilih dan dipilih sebagai pengurus. (AD/ART IKPB, Bab II, 2007)

Pembentukan Ikatan Silaturahmi Keluarga Putra Bengawan (IKPB) ini didasari oleh firman Allah swt. dalam surat Al-Hujarat ayat 13:

“Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan

seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, lagi Maha Mengetal.” (Al-Hujarat ayat 13)

Juga berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw., dalam riwayat Bukhari Juz VII hal. 72:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaklah mereka memperat tali silaturahmi.” (HR. Bukhari)

Peran Kapital Sosial dalam IKPB

Lahirnya Ikatan Silaturahmi Keluarga Putera Bengawan (IKPB) dilandasi oleh kebersamaan, gotong royong dan saling tolong menolong di antara anggota. Jika ada salah satu anggota yang mendapatkan musibah, maka anggota yang lain berupaya membantu, meringankan atau melepaskan permasalahan anggota tersebut. Dengan demikian, terjalin kebersamaan dan tolong menolong antaranggota IKPB. Kebersamaan dan tolong menolong itu kemudian diwujudkan dalam perkumpulan rutin satu bulan sekali dalam wadah paguyuban atau arisan, yang salah satunya diisi dengan pengumpulan dana sebagaimana disepakati oleh seluruh anggota. Pendanaan tersebut dirinci dalam tabel berikut:

Dengan adanya pengumpulan dana pendaftaran sebagai anggota IKPB sebesar Rp. 305.000, maka setiap anggota memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anggota lainnya. Pengumpulan dana awal yang relatif besar ini akan dipergunakan untuk mengakumulasi dana kas pada IKPB, yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan yang akan dipinjamkan kepada para anggota IKPB dalam memenuhi permasalahan keuangan yang mereka hadapi.

Pertemuan seluruh anggota IKPB dilakukan secara rutin sebulan sekali, adapun tempat pertemuan bertempat di rumah tinggal anggota yang mendapat giliran sesuai “kocokan” arisan sebelumnya. Adapun rincian uang setoran bulanan per anggota dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Rincian Pendanaan Anggota IKPB

No	Rincian	Jumlah
1	Uang Pendaftaran	Rp. 5.000/anggota
2	Uang Modal Dasar	Rp. 275.000/anggota
3	Uang Setoran Bulanan	Rp. 25.000/anggota
Total		Rp. 305.000/anggota

Tabel 2
Rincian Setoran Bulanan Anggota IKPB

No.	Rincian	Jumlah
1	Uang Arisan	Rp. 12.000
2	Uang Konsumsi	Rp. 7.000
3	Uang Pembangunan	Rp. 1.000
4	Uang Halal Bihalal	Rp. 2.000
5	Uang Simpan-pinjam	Rp. 2.000
6	Uang Kas	Rp. 1.000
Total		Rp. 25.000

Rincian penggunaan uang setoran arisan dibuat transparan, yang bertujuan membangun kepercayaan pada sesama anggota IKPB. Begitu pula dengan konsumsi saat arisan dilaksanakan. Dengan adanya anggaran konsumsi Rp. 7.000/anggota, diharapkan tuan rumah arisan tidak terbebani dalam menyediakan makanan dari uang pribadinya, karena masing-masing anggota ikut menyumbang konsumsi ala kadarnya.

Sementara uang pembanguana Rp. 1000/anggota mempunyai ceritanya sendiri; di awal pembetulan IKPB, pengurus IKPB pertama ikut bersama-sama mengumpulkan Rp.1000/bulan supaya berkontribusi pada pembangunan Masjid Al-Ikhlash yang dahulunya berwujud Mushala, dengan bentuk bangunan yang sederhana dan luas yang sangat terbatas, sehingga tidak dapat menampung jamaah shalat yang semakin hari semakin banyak jumlahnya. Namun, setelah dilakukan pembangunan dengan akumulasi dana yang terkumpul, Mushalla Al-Ikhlash berubah menjadi masjid yang lebih megah dan luas, sebagai kontribusi anggota IKPB dalam menyediakan sarana tempat peribadatan bagi masyarakat Kampung Utan, seperti yang diceritakan oleh ketua IKPB, Bapak Sukidi:

“Dulu Masjid Al-Ikhlash itu masih jadi Mushala, dan kami bersama masyarakat ingin merenovasi dan memperluas menjadi masjid, maka dari urunan Rp. 1000/anggota untuk membantu pendanaan masjid ini, alhamdulillah dapat terlaksana dan terwujud Masjid Al-Ikhlash seperti sekarang ini.”

Dengan minimnya pendidikan dan keahlian, anggota IKPB terpaksa bertahan hidup dengan berbagai cara yang bisa mereka lakukan. Salah satu usaha yang mereka geluti adalah berwirausaha di sektor informal; para pria berjualan bakso, menjadi kuli bangunan, jasa pengeboran sumur, dan sebagainya, sedangkan para perempuan berjualan jamu gendong tradisional. Seperti yang diungkapkan Bapak Wakidi, salah satu perintis usaha bakso, *“Saya mulai usaha bakso ini di awal tahu 1970-an, tepatnya tahun 1972”*. Keahlian membuat bakso diperoleh dari orang tuanya yang lebih dahulu berjualan bakso di daerah Cawang, Jakarta Timur. Pada awalnya, dia berjualan es “kenong”, namun penghasilan dari berjualan es “kenong” tidak terlalu besar, sehingga dia beralih ke

usaha bakso. Alasan Bapak Wakidi beralih pada usaha bakso karena masyarakat banyak menggemari bakso, dan kebetulan waktu itu belum ada saingannya di sekitar kampus IAIN, sementara mahasiswa dan karyawan IAIN merupakan pelanggan yang potensial. Terbukti Bapak Wakidi tetap bertahan berjualan bakso sejak harga bakso permangkok hanya Rp. 100. Sampai saat ini, dia tetap berdagang di pertigaan Kampung Utan, tepat di samping kampus UIN Jakarta.

Keberhasilan yang diperoleh oleh Bapak Wakidi ini menjadikan kerabat-kerabat yang berasal dari kampung kelahirannya beratangan ke kota. Mereka yang tidak mempunyai keahlian dan tempat tinggal dapat bekerja dan berteduh di rumahnya. *“Banyak kerabat dan saudara yang datang dari kampung saya tampung di rumah dan bekerja dengan saya,”* ungkapnya. Mereka bekerja sambil belajar cara membuat bakso, mulai dari belanja bahan mentah, menyiangi, membumbui hingga menjual bakso. Semua keahlian itu diajarkan oleh Bapak Wakidi tanpa ada kekhawatiran terhadap persaingan usahanya, seperti yang diungkapkannya, *“Saya mah memberikan semua resep yang saya tahu, tanpa merahasiakan kepada semuanya. Nanti kalo sudah bisa, dia kan bisa usaha sendiri (mandiri, red).”*

Bambang, salah satu mantan karyawan Bapak Wakidi, sudah mandiri dan berjualan bakso seperti apa yang ditekuninya selama ini. Dia datang ke kota dengan pengetahuan dan keahlian seadanya, ditambah dengan tidak adanya modal untuk usaha. Melalui Bapak Wakidi-lah dia bergantung, tinggal dan menjadi karyawan bakso selama tiga tahun, seperti yang diceritakannya, *“Saya tuh datang ke Jakarta, cuman modal satu stel baju di badan, gak ada uang, gak ada bisa, untung ada saudara, Mas Wakidi yang ngasih saya tempat tinggal dan kerjaan.”* Mulai saat itulah dia “mengabdikan” di usaha bakso Bapak Wakidi, seperti belanja di pagi hari, serta membuat dan melayani penjualan bakso dari siang hari sampai dengan sore hari. Rutinitas itu terus dilakukan setiap hari, sehingga dia dapat memahami cara membuat bakso, seperti diungkapkannya, *“Mas Wakidi-mah gak dirahasiakan bumbu dan bahan bakso, dia ajarkan ke saya apa adanya, lama-lama saya jadi bisa bikin bakso.”*

Setelah tiga tahun bersama-sama mengelola bakso, Bambang mohon izin untuk mencoba berjualan bakso, karena dia baru saja menikah dan berkeinginan untuk bisa mandiri mencari penghasilan dengan cara berjualan bakso, seperti yang dinyatakannya:

“Waktu itu saya ketemu jodoh di tempat bakso Mas Kidi (Wakidi, Red.), kemudian saya nikah di kampung terus datang ke sini (Ciputat) dan mau dagang bakso. Karena saya sudah bisa gara-gara bantu mas Kidi di tempat jualan baksonya.”

Hal inilah yang menjadi landasan dasar dalam pencapaian kapital sosial, yaitu *trust* atau kepercayaan. Sebagai unsur terpenting dalam kapital sosial, *trust* harus terbangun dalam komunitas dan dijadikan dasar untuk saling berbagi, tanpa ada kekhawatiran tidak akan

saling mengganggu dan saling mematikan usaha satu sama lain. Kepercayaan muncul atas dasar kemanusiaan dan perhatian antar sesama anggota, bahwa seseorang akan menolong saudaranya dengan harapan keluarga tersebut dapat hidup mandiri dan bisa melepaskan diri dari jeratan kemiskinan. Kepercayaan juga dilandasi oleh ikatan persaudaraan (paguyuban) karena berasal dari daerah dan tradisi yang sama. Kesamaan agama (Islam) juga memperkuat kesalingpercayaan itu melalui firman-firman Allah yang tertulis di dalam Al-Quran dan juga melalui hadis-hadis tentang tolong menolong antar sesama sehingga menjadikan rasa kepercayaan tersebut semakin kuat.

Dalam menjalin jaringan usaha (*networking*), para pedagang bakso ini semakin hari semakin banyak, dan mereka tersebar di seluruh kawasan Cempaka Putih Ciputat, mulai dari perumahan RT, kompleks perumahan, sekolah-sekolah, dan di kampus UIN Jakarta. Masing-masing pedagang bakso menaati dan menyepakati area berdagang mereka masing-masing, serta tidak ada konflik atau perebutan wilayah berdagang; pedagang bakso yang baru menghormati kawasan berdagang bakso yang lebih lama.

Pengkaderan penjualan bakso dilakukan oleh pedagang yang lebih senior kepada juniornya, mulai dari membeli bahan dasar pembuat bakso, seperti daging sapi, tetelan, mie kuning, mihun, serta bumbu-bumbu diajarkan dan diajak belanja secara bersama-sama. Hal ini juga dapat mengenalkan distributor bahan di pasar kepada juniornya, dengan harapan dapat memperoleh bahan kualitas baik dengan harga yang bersahabat (murah). Kemudian mengajarkan pembuatan dari bahan mentah tersebut menjadi adonan beserta bumbu-bumbu untuk meracik bakso sampai dengan siap untuk berdagang. Setelah persiapan berdagang siap, kemudian dituntun bersama untuk menjual bakso itu berkeliling, di tempat-tempat strategis dalam menjual bakso dan bahkan diberi tahu di daerah mana saja yang merupakan daerah yang sudah menjadi kawasan penjual bakso, juga dalam masalah waktu berdagang. Pengenalan area berdagang ini biasanya ditemani selama dua atau tiga hari sampai bisa dilepas berdagang secara mandiri, seperti dinyatakan oleh Bambang, *“Saya ngajarin si Gareng (saudaranya, red.) yang mau jualan bakso di sini dari belanja sampai keliling jualannya, biar dia bisa sendiri, kalau sudah bisa kan dia bisa lancar usaha sendiri, gerobaknya aja saya kasihin bekas punya saya ke dia.”*

Sedangkan persoalan pemodalannya untuk berjualan bakso dapat diusahakan melalui peminjaman kas dari IKPB dengan cara mengajukan pinjaman saat pertemuan paguyuban (arisan), seperti diungkapkan Bambang, *“Tadinya sih bingung juga mau usaha buat saudara, tapi lagi gak punya duit. Untung ikut di Paguyuban Putera Bengawan, jadi saya minjam kas saja untuk modalin saudara saya.”* Dengan ikut serta dalam keanggotaan paguyuban IKPB, permasalahan modal yang selama ini menjadi momok bagi pengusaha kecil dapat ditanggulangi dengan peminjaman uang dari kas IKPB dengan memperhatikan kondisi keuangan dari anggota tersebut. Dalam hal inilah ada penilaian terhadap peminjam, yaitu dengan melihat perilaku dan karakteristik anggota tersebut yang dilakukan oleh pengurus

paguyuban ini. Pergaulan sehari-hari menjadi aspek penting dalam penyaluran kas ini; anggota dengan karakteristik mudah dipercaya, giat, suka memenuhi komitmen janji-janji kepada sesama merupakan poin plus untuk pencairan pinjaman. Semakin dapat dipercaya, semakin mudah untuk dapat diberikan pinjaman. Sebab, dalam kapital sosial, peminjaman finansial hanya besumber dari kepercayaan (*trust*).

Musibah kadangkala tidak dapat diperkirakan: adakalanya musibah datang kala orang itu tidak siap baik mental maupun finansial. Kondisi ekonomi yang lemah, dengan tidak mempunyai aset atau tabungan, membuat satu keluarga belum siap menghadapi permasalahan, salah satunya adalah faktor kesehatan. Seseorang yang mengalami permasalahan kesehatan yang serius dan harus melakukan penanganan kesehatan lebih lanjut, seperti operasi dan dirawat di rumah sakit untuk penyembuhan, dipastikan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Melalui paguyuban IKPB inilah para anggota yang mengalami kesulitan dalam proses penyembuhan dapat meminjam uang kas untuk biaya pengobatan. Selain itu, para anggota juga bahu membahu mengumpulkan uang dari semua anggota untuk memperingan biaya pengobatan bagi anggota yang terkena penyakit. Urunan anggota bervariasi, tergantung dengan keikhlasan para anggota, mulai dari Rp. 5.000 sampai dengan Rp.100.000. Dari urunan anggota-anggota tersebut, bila diakumulasikan, bisa mencapai Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000, dan seluruh sumbangan anggota dicatat oleh koordinator, lalu diserahkan saat membesuk anggota yang sakit. Hal ini terus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan atau tradisi yang dibangun oleh seluruh anggota IKPB hingga saat ini. Di sinilah kebersamaan dan hubungan timbal baik atau resiprositas tumbuh dan dilestarikan. Seseorang yang berbuat baik kepada seseorang lainnya berharap akan melakukan hal baik pula, kalau kita membutuhkan pertolongan oleh orang yang pernah kita tolong sebelumnya. Inilah resiprositas yang terjalin selama ini.

Kebersamaan seluruh anggota juga dilakukan ketika salah satu anggota paguyuban melaksanakan syukuran atau selamat, seperti pernikahan, *sunat*-an, akikah dan lain sebagainya. Seluruh anggota secara bersama-sama membagi tugas dalam melaksanakan perhelatan pesta pernikahan, seperti menyumbangkan beras, sayur-mayur, lauk-pauk, daging, dan lain-lain. Semua sumbangan dalam menyukseskan acara tersebut dicatat, baik dalam jumlah, kuantitas, atau besarnya uang yang pengurus IKPB berikan. Catatan seluruh sumbangan bantuan yang diberikan oleh semua anggota kemudian diberikan kepada yang melaksanakan hajat supaya di kemudian hari, jika ada salah satu anggota yang menyumbangkan hajatan tersebut, dapat memberikan kembali apa yang telah mereka sumbangkan untuk membantu pelaksanaan hajatan anggota yang lain.

Pelaksanaan pesta hajatan anggota IKPB ini juga menjadi sarana untuk berkumpul bagi seluruh anggota IKPB. Sehari sebelum hajatan tersebut dilaksanakan, seluruh anggota berkumpul untuk mempersiapkan keperluan hajatan, seperti membuat janur, memasak makanan, mendirikan tenda dan mempersiapkan panggung pelaminan, mempersiapkan kursi

dan meja tamu, serta dekorasi pesta. Malam itu mereka sebut sebagai “malam kumpul”. Dahulu, mereka kadang berkumpul sambil “*njagong manten*”, yaitu acara duduk-duduk sambil menunggu acara perhelatan, biasanya diikuti dengan bermain kartu remi atau gaplek (domino), bahkan menggunakan uang untuk dipertaruhkan. Hal ini dahulu menjadi aktivitas lumrah karena mengikuti tradisi yang dahulu mereka lakukan di kampung halaman, sebagian uang dari hasil *njagong* diberikan kepada anggota yang mempunyai hajatan tersebut. Namun, seiring waktu dan pengetahuan keagamaan yang semakin kuat, maka kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah tidak ada lagi; mereka mengganti kebiasaan “*njagong*” dengan membaca al-Quran *yasinan* dan *tausiyah* keagamaan oleh para ustadz dan tokoh agama di tempat tinggal mereka.

Kesadaran keagamaan bagi seluruh anggota IKPB menjadi salah satu kegiatan yang rutin dilakukan. Kegiatan pengajian diselenggarakan setiap malam jum’at, dengan agenda mengaji *yasin* dan *tahlilan*, serta *tausiyah* yang diberikan oleh pemuka agama. Kegiatan ini dipelopori oleh Bapak Dr. Ahmad Dardiri, MA., Dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan juga merupakan salah satu Ketua IKPB ini. Dengan pengetahuan keagamaan dan ketokohan dalam IKPB, beliau mampu membawa seluruh anggota dalam meningkatkan aspek spiritualitas. Selain itu, beliau juga membuka kegiatan keagamaan khusus untuk mempelajari al-Quran bagi seluruh anggota IKPB yang masih kesulitan membaca al-Quran.

Dengan demikian, keberadaan kapital sosial dalam paguyuban IKPB ini memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi anggotanya, melainkan juga kepada seluruh masyarakat yang tinggal bersama dalam satu kawasan tersebut. Sehingga keharmonisan kehidupan antarwarga selama ini dapat dijaga. Masyarakat pendatang, yang mayoritas adalah anggota IKPB, dapat hidup serasi dengan masyarakat lokal yang mayoritas berasal dari Suku Betawi. Bahkan beberapa anak-anak mereka menikah dengan masyarakat pribumi. Keharmonisan ini selalu dijaga dengan tidak memberi jarak dalam pergaulan, saling menjaga keakraban, serta saling menghargai satu sama lain.

Bahkan kepemimpinan ketua Rukun Tetangga selama ini lebih banyak dipimpin oleh anggota IKPB melalui pemilihan ketua RT secara langsung oleh seluruh masyarakat Kampung Utan. Data Ketua RT/RW 007/02 (dahulu) sampai dengan RT/RW 003/04 (sekarang) menunjukkan kuatnya peran IKPB di masyarakat Kampung Utan, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3
Data Kepemimpinan Rukun Tetangga Kampung Utan

No.	Ketua Rukun Tetangga	Periode	Keterangan
1	H. Selamat HS.	1980-1990 (2 Periode)	Pengurus IKPB
2	Giyoto	1990-2000 (2 periode)	Pengurus IKPB

3	Gunadi	2000-2005(1 periode)	Pengurus IKPB
4	Ibeng	2005-2010 (1 periode)	Pribumi
5	Sukidi	2010-sekarang	Pengurus IKPB

Selama periode kepemimpinan ketua RT dari pengurus IKPB, belum pernah terjadi konflik atau pertikaian antar sesama warga, karena pemilihan ketua RT ini dilakukan melalui proses demokrasi, yaitu dipilih langsung oleh seluruh warga. Selain itu, ketua RT terpilih juga dapat menjalankan tugasnya dengan baik, mengedepankan permusyawaratan dalam memecahkan permasalahan masyarakat, serta bersifat amanah. Sehingga masyarakat menghormati kepemimpinan ketua RT yang terpilih, dan bahkan beberapa RT dari anggota IKPB terpilih kembali dalam kepemimpinan berikutnya hingga dua periode.

Selain itu, manfaat keberadaan kapital sosial dalam paguyuban IKPB ini adalah sebagai lembaga informal yang sebagian besar anggotanya dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Kesulitan akan modal dalam memulai usaha kecil dapat diatasi dengan menjadi anggota paguyuban ini dan mendapatkan modal yang sangat berarti untuk memulai usahanya. Hal ini dapat dikatakan bahwa paguyuban IKPB ini menjadi jaring pengaman sosial (*social safety net*) bagi warga yang mengadu nasib di perkotaan, karena dapat menjadi pengaman bagi warganya yang belum mempunyai usaha dan ingin memulai usaha dalam rangka meminimalisir dampak negatif urbanisasi.

Manfaat yang paling dirasakan oleh seluruh anggota paguyuban IKPB ini adalah terjalannya tali persaudaraan bagi para perantauan. Mereka percaya bahwa silaturahmi yang mereka jaga akan membuka wawasan, memperluas peluang usaha, memperpanjang umur, serta membuka pintu rizki sesuai yang dijanjikan dalam al-Quran. Dengan menjalin silaturahmi ini, mereka dapat berbagi pengalaman kesuksesan, bercerita tentang permasalahan-permasalahan, dan mencari solusi dari paguyuban ini. ketika ada keluarga yang sakit, seluruh anggota bahu-membahu memberikan dukungan baik moral dan materiil yang manfaatnya sangat dirasakan oleh anggota yang sedang mengalami permasalahan.

Dengan demikian, keberadaan kapital sosial yang dimiliki oleh komunitas Ikatan Silaturahmi Keluarga Putra Bengawan dapat menggerakkan roda perekonomian, terutama dalam pengembangan usaha kecil. Hal ini dikarenakan adanya suatu kerja sama yang saling menguntungkan (*mutual benefit*) yang dilandasi oleh nilai-nilai kepercayaan (*trust*) dan keterperayaan (*trustworthiness*). Selain itu, keberadaan kapital sosial memberikan jejaring usaha dan jejaring pengaman sosial (*social safety net*) bagi anggota IKPB. Karena itulah anggota IKPB yang rata-rata memiliki usaha kecil tidak banyak mengalami kendala dalam mengembangkan usahanya.

Usaha kecil memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, baik dari kualitas maupun dari segi kemampuannya meningkatkan pendapatan masyarakat miskin.

Selain itu, sektor usaha kecil juga memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja. Hal ini dikarenakan sifat dari sektor usaha kecil yang *labour intensive* (Padat Karya), sehingga mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas. Oleh karena itulah, sebagai pendukung dan penguat sektor usaha kecil, kapital sosial yang dimiliki oleh berbagai komunitas di perkotaan secara tidak langsung telah berkontribusi besar pada pembangunan ekonomi nasional.

Kesimpulan

Fenomena perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan disebabkan oleh pembangunan nasional yang tidak merata, sehingga terjadilah urbanisasi yang sulit dihindari. Mayoritas masyarakat desa yang bermigrasi ke perkotaan rata-rata tidak memiliki pengetahuan, keahlian dan modal. Faktor inilah yang dapat menimbulkan permasalahan sosial di perkotaan, seperti meningkatnya angka kriminalitas, pengangguran, gelandangan, perumahan kumuh dan lain sebagainya.

Namun, keberadaan kapital sosial dalam suatu komunitas dapat menjadi jaring pengaman sosial (*social safety net*) bagi masyarakat miskin. Kapital sosial dapat dibangun melalui kesamaan etnis. Didorong oleh kebersamaan dan kepedulian di antara anggota sesama etnis, komunitas dapat menjadi wadah untuk meminimalisir dampak negatif dari urbanisasi. Setidaknya terdapat tiga faktor utama dalam membangun kapital sosial. *Pertama*, dengan memupuk *trust* atau kepercayaan, rasa saling berbagi dan tolong menolong, kapital sosial dalam sebuah komunitas terus terjaga dan semakin menguat. *Kedua*, pengembangan jaringan (*networking*) yang dijalin dan disebarakan melalui kedekatan dengan anggota komunitas akan memperlancar jalinan kerja sama antaranggota sehingga termotivasi untuk saling berbagi usaha demi meningkatkan penghasilan keluarga. Faktor terakhir dalam menjalin kapital sosial adalah resiprositas (*reciprocity*), yaitu rasa berpikir positif bahwa setiap perbuatan baik yang pernah dilakukan bagi orang yang membutuhkan pertolongan, suatu ketika dapat mendatangkan balasannya, atau orang yang telah dibantu akan melakukan pertolongan atau bantuan yang sama.

Adanya kapital sosial dalam paguyuban IKPB dapat mendatangkan banyak manfaat bagi seluruh anggota paguyuban, mulai dari pemenuhan modal usaha yang diperoleh melalui pinjaman dari pengurus IKPB sampai kerja sama dalam pengembangan usaha yang berdampak bagi pendapatan. Selain itu, permasalahan kesehatan yang membutuhkan perawatan intensif atau membutuhkan biaya mahal dapat diperoleh dari urunan seluruh anggota IKPB, sehingga mampu meringankan biaya pengobatan. Dan masih banyak lagi manfaat-manfaat dari keberadaan paguyuban IKPB ini dalam kehidupan seluruh anggota-anggotanya. Oleh karenanya, paguyuban yang terbentuk dengan dilandasi tolong menolong harus dilestarikan keberadaannya, karena lembaga informal yang dikelola atas rasa kebersamaan ini memberikan kontribusi positif secara langsung bagi seluruh anggota, serta

secara tidak langsung mendukung pembangunan nasional.

Dengan demikian, paguyuban semacam IKPB ini dapat dijadikan program secara nasional yang didasari oleh kebersamaan dari lintas etnis, budaya, dan agama, karena lembaga seperti ini merupakan wujud nyata dalam pemecahan masalah yang dimulai dari komunitas. Hal ini sejalan dengan program-program pemerintah dalam menanggulangi permasalahan melalui komunitas lokal (*bottom up*), yaitu mengikutsertakan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan melalui partisipasi sosial, sehingga masyarakat menjadi subyek dalam pembangunan dengan nilai-nilai (*values*) yang berasal dari budaya mereka, serta tidak meninggalkan dan melupakan kebijakan-kebijakan lokal (*local virtue*) yang masih terjaga keberlangsungannya.

Bibliografi

- Adi, Isbandil Rukminto, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2001.
- Aliston, Margareth dan Wendy Bowles, *Research for Social Workers: An Introduction to Method*. Canberra: Allen and Unwin Pty, 1998.
- Bourdieu, Pierre, *The Forms of Capital*. Goettingen: Otto Schartz & Co, 1983.
- Cohen, D, dan Prusak, L., *In Good Company: How Social Capital Makes Organizations Work*. Boston: Harvard Business School Press, 2001.
- Corman, Joel, *Small Business Management: Planning approach*. Times Mirror Higher Education Group Inc, 1996.
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Dasgupta, Partha, "Economic Progress and Idea of Social Capital", dalam Partha Dasgupta and Ismail Serageldin (ed.), *Social Capital: a Multifaced Perspective*. Washington: The World Bank, 1999.
- Dieren, Peter Van, *Industrial Organization of Family Business in Sukabumi Udik*. Jakarta: LP3E-KADIN, 1989.
- Ediawan, Agus, *Catatan Aspek Kebijakan Mikro Ekonomi dalam Usaha Kecil Indonesia Tantangan Krisis dan Globalisasi*. Jakarta: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), 1989.
- Faisal, Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990.
- Fritz, Roger. *The Entrepreneurial Family: How to Sustain the Vision and Value in Your Family Business*. New York: Mc Graw-Hill. Inc, 1992.
- Fukuyama, Francis, *Trust, the Social Virtues and The Creation of Prosperity*, diterjemahkan oleh Ruslani. Yogyakarta: Qalam, 1995.
- , *The Great Distruption Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, diterjemahkan oleh Ruslani. Yogyakarta: Qalam, 1999.
- Grootaert, Cristiaan, Nerayan, Deepa dan Michael Woolcock, *Measuring Social Capital*. Washington: World Bank, 2004.
- Husaini, Martani, Sudarsono Hardjosoekarto, Nurasa, Heru, Marima, Threesye, "Small-scale Enterprises Development in Indonesia", dalam *Small-Scale Business Development and Competation Policy*. Jakarta: CSIS, 1996.
- Ikhsan, Muhammad, *Profil Usaha Kecil dan Kebijakan Kredit Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri, 1994.
- Jhonson, Lousise C., *Social Walfare: a Respon to Human Need*. Massaachusetts: Allyn and Bacon, 1991.
- Lawang, Robert M.Z., *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta: FISIP UI Press,

- 2004.
- Lutz, Mark A, *Humanistic Economics*. New York: The Bootstrap Press, 1988.
- Midgley, James, *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Diperta Depag RI, 2005.
- Miles, Matthew B dan Huberman A. Micheal, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Montzavinos, Chrysostomos, *Individuals, Institutions, and Market*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- Moleong, Lexy J., 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto, *System dan Moral Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Narayan, Deepa, *Bonds and Bridges: Social Capital and Poverty*. Washington: World Bank, 1999.
- Neuman, William Lawrence, *Social Reseach Methode: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn & Bacon, 2000.
- Pangestu, Mari, *Small-scale Business Development and Competition Policy*. Jakarta: Center For Strategic and International Studies (CSIS), 1996.
- Putnam, R. D., *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster, 2000.
- Sanjaya, Anak Agung Bagus, *Kemitraan Usaha dalam Meningkatkan Kemampuan Wirausaha Nasional, dalam Usaha Kecil Indonesia: Tantangan Krisis dan Globalisasi*. Jakarta: Center for Economic and Social Studies, 1998.
- Sherraden, Michael, *Asset and The Poor: a New American Welfare*, diterjemahkan oleh Abbas, Sirojudin (et.al.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian, *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soedarsono, Nani, *Catatan untuk Bangsa*. Jakarta: Yayasan Melati Bhakti Pertiwi, 2000.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Susetiawan, *Konflik Sosial: Kajian Sosiologi Hubungan Buruh,Perusahaandan Negara di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Suwarsono. 1994. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Thee, Kian Wie, *Industrialisasi, Penanaman Modal Asing dan Teknologi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Turner, Jonathan H, "The Formation of Social Capital", dalam Partha Dasgupta and Ismail Serageldin (ed.), *Social Capital a Multifaceted Perspective*. Washington: World Bank, 2000.
- Wigati, Mulat Abdullah, *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo, 2008.